

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DITINJAU DARI FREKUENSI DALAM MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI

Andi Cahyadi

Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between the frequency of accessing pornographic content towards adolescents sexual behavior. The subjects of this study were 90 adolescent students who attended Catholic Pharmacy vocational school of Bina Farma Madiun. The measuring instrument used was the scale of frequency in accessing pornographic content and the scale of adolescents sexual behavior. Data analysis method used in this research was regression analysis of SPSS program version 22. Based on the results of calculation analysis obtained there was a correlation coefficient $r = 0,042$, in which $R^2 = 0,034$. This meant that there was a positive relationship between adolescents sexual behavior with frequency in accessing pornographic content, with effective contribution variable of 3.4%.

Keywords: *frequency of accessing pornographic content, sexual behavior, adolescents*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu memasuki tahap pubertas. Pada tahap ini individu mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual (Hurlock, 2000). Pada periode ini, remaja sudah mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga remaja mulai menjalin hubungan baru yang lebih matang. Selain itu, remaja cenderung menunjukkan ketertarikan terhadap seksualitas, sehingga remaja selalu berusaha untuk mencari informasi lebih banyak lagi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas (Mighwar, 2006). Masa perubahan ini jika tidak mendapatkan bimbingan maupun arahan yang benar dari orang tua, maka tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Permasalahan muncul karena remaja akan mencari sumber informasi dari orang lain di luar keluarga, yang pada umumnya adalah teman sebayanya.

Mengingat pada masa ini peran *peer group* sangat kuat, maka informasi yang diperoleh dari teman sebaya dapat menjadi acuan bertindak bagi remaja. Keingintahuan yang besar dan pengaruh *peer group* yang kuat serta kurangnya bimbingan orang tua dapat membuat para remaja terpengaruh oleh hal-hal yang negatif, seperti munculnya perilaku seksual. Hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak tahun 2008 mengatakan bahwa terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno dan 93,7% remaja pernah melakukan

ciuman, *genital simulation*, hingga melakukan oral seks. Selain itu terdapat 62,7% remaja SMP tidak perawan lagi dan 21,2% pernah melakukan aborsi (Tobing, 2015)

Perilaku seksual dapat diartikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2001). Bentuk-bentuk perilaku seksual mulai dari perasaan tertarik hingga sampai pada perilaku berkencan, bercumbu, bergandengan, berpelukan, bermasturbasi hingga pada hubungan intim atau melakukan senggama. Sebagian dari perilaku seksual itu tidak menimbulkan dampak bagi para remaja, akan tetapi sebagian perilaku yang lain memiliki dampak yang serius bagi remaja. Dampak tersebut muncul dalam bentuk perasaan bersalah, depresi, dan marah akibat dari kehamilan dan juga pengguguran.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual diantaranya dipengaruhi oleh faktor personal dan juga faktor lingkungan (Suryoputro, Ford, dan Shaluhayah, 2006). Faktor personal terdiri atas pengetahuan individu terhadap HIV/AIDS & penyakit menular seksual lainnya, pemahaman tentang aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, *life style*, pengendalian diri, aktivitas sosial, rasa percaya diri, dan faktor demografi, seperti usia, agama, dan status perkawinan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri atas akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

Besarnya rasa keingintahuan remaja terhadap hal-hal yang berkaitan seksual, membuat remaja harus mencari sumber informasi melalui teman maupun media-media yang lain, seperti majalah, surat kabar, tabloid, televisi, dan internet. Seperti yang tertulis di dalam penelitian yang dilakukan oleh "HEART" FKM UNHAS di tahun 2008 pada 2.135 mahasiswa UNHAS yang berkaitan dengan akses media pornografi diperoleh hasil 314 (15%) melalui CD/ DVD, 283 (13%) melalui *handphone*, 535 (25%) melalui internet, 55 (3%) melalui majalah, dan sisanya melalui media lain (Musthofa & Winarti, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku seksual remaja ditinjau dari frekuensi dalam mengakses konten pornografi.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara frekuensi dalam mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara frekuensi dalam mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja.

4. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi penelitian khususnya yang berkaitan dengan pentingnya untuk mengurangi

frekuensinya dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan pornografi yang dapat mengakibatkan meningkatnya perilaku seksual.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua dan juga pihak sekolah untuk menekan frekuensi dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan pornografi yang dapat mengakibatkan meningkatnya perilaku seksual.

Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Seksual

Sarwono (2001) mengatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Menurut Sarwono (2001) bentuk dari perilaku seksual dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga perilaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Irawati (dalam Darmasih, 2009) mengatakan bahwa remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja.

a. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual pada Remaja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, dkk (2006) terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri atas pengetahuan individu terhadap HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, pemahaman tentang aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, *life style*, pengendalian diri, aktivitas sosial, rasa percaya diri, dan faktor demografi, seperti usia, agama, dan status perkawinan.
- 2) Faktor eksternal terdiri atas akses dan kontak dengan sumber-sumber informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

b. Aspek-aspek Perilaku Seksual

Menurut Irawan (dalam Kusuma, 2010) terdapat empat aspek dari perilaku seksual berpacaran remaja, yaitu:

- 1) Sentuhan (*touching*)
- 2) Ciuman (*kissing*)
- 3) Cumbuan (*petting*)

4) Hubungan kelamin (*intercourse*)

2. Frekuensi dalam Mengakses Konten Pornografi

Frekuensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) adalah (1) kerapatan, kekerapan, keseringan; (2) jumlah pemakaian suatu unsur bahasa dalam suatu teks atau rekaman. Kartono dan Gulo dalam Asmarayasa (2004) menyatakan bahwa frekuensi adalah jumlah berapa kali suatu fenomena timbul dalam kurun waktu tertentu

Mengakses berasal dari kata akses yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) memiliki arti (1) jalan masuk; dan (2) pencapaian berkas didisket untuk penulisan atau pembacaan data. Sedangkan mengakses merupakan bentuk kata kerja yang artinya adalah 'suatu upaya untuk memasuki atau suatu upaya untuk mencapai berkas'.

Konten (dalam bahasa Inggris: *content*) adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Sedangkan pornografi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) adalah (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan maupun tulisan untuk membangkitkan nafsu; atau (2) bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi mengakses konten pornografi adalah suatu upaya yang dilakukan secara kerap atau sering untuk memasuki sebuah informasi yang mengandung tulisan maupun gambaran erotis yang dapat membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

a. Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Mengakses Konten Pornografi

Young (dalam Asmarayasa, 2004) mengatakan bahwa frekuensi seseorang dalam mengakses konten pornografi itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor Kepribadian

Pengguna yang rentan mengalami kecanduan konten pornografi adalah individu yang memiliki tipe depresif, distres emosional serta adanya masalah pada hubungan sosial dan kegagalan menemukan pemenuhan kebutuhan seksnya dan menemukan internet sebagai mekanisme *coping*.

2) Faktor Situasional

Depresi secara signifikan berhubungan dengan kenaikan tingkat kecanduan internet. Pada saat depresi, individu cenderung menggunakan internet sebagai tempat melarikan diri.

3) Faktor Lingkungan

Akses internet mudah didapatkan di mana saja. Harga rata-rata yang disediakan provider internet juga relatif murah, rendahnya pengawasan, budaya yang memandang tabu dalam membicarakan seksualitas semakin membuat individu menjadi penasaran dan mencari tahu sendiri.

4) Faktor Interaksional

Lebih dari 90% pengguna internet mengalami kecanduan dengan fungsi komunikasi dua arah mengingat aplikasi tersebut bersifat hiburan dan mengandung tiga aspek penting yang mempengaruhi interaksi pengguna internet dengan materi-materi internet. Tiga aspek tersebut adalah dukungan sosial, pemuasan hasrat seksual, dan pembentukan pesona.

b. Aspek-aspek Dasar Frekuensi Mengakses Konten Pornografi

Cooper (1998) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek dasar yang digunakan untuk mengukur frekuensi mengakses konten pornografi, antara lain adalah:

1) Aktivitas (*action*)

Aktivitas merupakan suatu kegiatan mengakses konten pornografi secara langsung, yaitu berupa *download* gambar-gambar pornografi maupun *chatting* erotis. Menurut Cooper (1998) terdapat model *Triple A* yang dapat mempengaruhi aktivitas mengakses konten pornografi, yaitu:

- a) *Accessibility*, yaitu kemudahan dalam mengakses beragam informasi seks serta berbagai informasi lain yang ingin diketahui.
- b) *Affordability*, yaitu nilai ekonomis yang terdapat pada aktivitas mengakses konten pornografi, materi seks yang terdapat di internet jumlahnya yang melimpah dengan biaya yang relatif murah bahkan gratis.
- c) *Anonymity*, yaitu keyakinan bahwa orang lain tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai pengguna konten pornografi merasa aman dan mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual, mendiskusikan materi seksual secara lebih terbuka, serta pengungkapan diri yang relatif cepat yang ditandai dengan pembentukan pesona baru.

2) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan keterlibatan efek kognitif pada pengalaman mengakses konten pornografi.

3) Kesenangan (*exbutirent*)

Kesenangan yaitu tingkat kepuasan, perasaan senang, dan bergairah dengan aktivitas mengakses konten pornografi disertai adanya efek perangsangan.

4) Rangsangan (*arousal*)

Rangsangan merupakan pengalaman mengakses konten pornografi yang menggairahkan dan menimbulkan perangsangan. Hal ini sering diliputi perasaan malu dan bersalah. Rangsangan yang ditimbulkan akibat aktifitas mengakses konten pornografi adalah ditandai dengan masturbasi yang dilakukan sesudah *online* maupun saat *online*.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara frekuensi dalam mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja.

4. Hubungan antara Frekuensi dalam Mengakses Konten Pornografi terhadap Perilaku Seksual



Gambar 1. Hubungan Variabel Penelitian

Remaja adalah masa di mana individu memasuki masa pubertas dan organ-organ serta hormon-hormon seksual mulai berkembang. Berkembangnya organ-organ dan hormon-hormon seksual pada masa ini membuat para remaja mulai mengalami ketertarikan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Lebih dari itu, perilaku seksual yang muncul pada masa remaja akibat dari berkembangnya organ dan hormon seksual adalah mereka melakukan masturbasi atau onani, *kissing*, *necking*, *petting*, oral seks dan anal seks, hingga perilaku seks yang paling berisiko, yaitu *intercourse*.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual salah satunya dipengaruhi faktor eksternal, yaitu mudahnya mendapatkan akses pada sumber-sumber informasi. Besarnya rasa ingin tahu remaja terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, dan juga karena terdapat hambatan bahwa mereka tabu membicarakan atau membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan orang tua mereka, maka remaja dengan berbagai upaya mencari informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas melalui teman sebaya dan juga melalui media. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui teman sebaya dan juga media masa tersebut berkecenderungan tanpa filter, sehingga dampaknya informasi yang mereka dapatkan langsung ditelan mentah-mentah, yang memungkinkan remaja berperilaku mengikuti informasi-informasi tersebut.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan Kirana, Yusad, dan Mutiara (2014) di dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual remaja. Kirana, dkk juga menyatakan bahwa remaja akan menjadi sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, dan mereka akan mencoba mencari informasi lebih banyak lagi dari berbagai sumber, termasuk juga melalui internet. Hal itu juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas dalam mengakses konten pornografi melalui internet dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Negeri 8 Surakarta.

Hurlock (dalam Fitriary dan Muslimin, 2009) mengatakan bahwa remaja yang mengalami masa-masa transisi dengan ditandai adanya beragam perubahan, baik aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengakses konten-konten yang berbau pornografi. Berdasarkan teori belajar sosial, Bandura (dalam Walgito, 1999) menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan melihat dan meniru model tertentu. Dikhawatirkan adalah remaja yang sering mengakses

konten-konten pornografi ini termotivasi untuk melakukan modeling, dengan mencoba meniru adegan-adegan tersebut.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan setting studi lapangan. Di mana peneliti datang ke tempat penelitian dan mengumpulkan seluruh subjek dalam satu waktu secara bersamaan untuk dilakukan *assessment*.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel terikat: perilaku seksual remaja.
- b. Variabel bebas: frekuensi dalam mengakses konten pornografi

3. Definisi Operasional

- a. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dilakukan oleh lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu, seperti berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Aspek-aspek perilaku seksual di antaranya adalah adanya memegang tangan, mencium, memeluk, meraba tubuh, saling menempelkan alat kelamin (*petting*), masturbasi, dan berhubungan seks.
- b. Frekuensi dalam mengakses konten pornografi adalah suatu upaya yang dilakukan secara kerap atau sering untuk memasuki sebuah informasi yang mengandung tulisan maupun gambaran erotis yang dapat membangkitkan nafsu birahi dalam seks. Aspeknya yang akan diukur adalah aktivitas, refleksi, kesenangan, dan rangsangan.

4. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil partisipan dari siswa SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun pada tahun akademik 2017-2018 dengan jumlah 387 siswa. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi dari penelitian, tapi menggunakan sampel. Bentuk sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster* sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil sekitar 25% dari jumlah populasi, yaitu 90 siswa. Karakteristik informan yang diteliti adalah:

- a. Siswa yang masih aktif menjadi siswa di SMK Farmasi Katolik Bina Farma Madiun,
- b. Usia antara 15-18 tahun,
- c. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

5. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua buah skala, yaitu 1) skala perilaku seksual dan 2) skala frekuensi dalam mengakses konten pornografi.

a. Skala Perilaku Seksual

Skala perilaku seksual dalam penelitian ini mengadaptasi skala yang disusun oleh Asmarayasa (2004) berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwono. Skala disusun dengan menggunakan

model skala Likert, dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Butir-butir pengukuran dikelompokkan menjadi dua, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Sebaran nilai setiap jawaban untuk pernyataan *favourable*, yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

b. Skala Frekuensi dalam Mengakses Konten Pornografi

Skala frekuensi dalam mengakses konten pornografi dalam penelitian ini mengadaptasi skala yang disusun oleh Asmarayasa (2004) berdasarkan aspek-aspek frekuensi mengakses konten pornografi teori dari Cooper. Skala disusun dengan menggunakan model skala Likert, dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Butir-butir pengukuran dikelompokkan menjadi dua, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Sebaran nilai setiap jawaban untuk pernyataan *favourable*, yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

6. Uji Coba Alat Ukur

a. Uji Validitas

Jenis validitas yang diperiksa dalam penelitian ini adalah validitas konsistensi internal. Validitas konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang digunakan hanya satu kali saja dalam sekelompok subjek. Dengan menyajikan satu tes hanya satu kali, maka masalah yang mungkin timbul dapat dihindarkan. Validitas konsistensi internal bertujuan untuk melihat antara butir atau antarbagian dalam tes (Azwar, 1997).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat pengukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula koefisien alpha. Koefisien alpha ini digunakan untuk instrumen yang jawabannya berskala, di mana jawaban berkisar antara 1 - 5. Skala cukup diujicobakan satu kali saja. Pelaksanaan uji coba yang tidak berulang-ulang ini selain mempunyai kepraktisan dan efisiensi juga dapat menghindari perubahan yang didapat individu sebagai hasil belajar.

7. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode korelasi. Uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa metode korelasi bisa digunakan. Uji estimasi validitas data menggunakan metode *corrected butir-total correlation*, sedangkan uji estimasi reliabilitas data menggunakan metode *alpha cronbach*. Semua analisis statistik diolah menggunakan *software* SPSS versi 22.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Coba Alat Ukur

a. Hasil Uji Coba Validitas

Hasil uji coba skala perilaku seksual remaja yang dinyatakan lulus seleksi adalah sebanyak 31 butir dan butir yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 9 butir. Koefisien validitas konsep bergerak antara 0.251 – 0.755.

Sedangkan pemilihan butir pada skala frekuensi dalam mengakses konten pornografi yang telah diujicobakan juga menggunakan kriteria koefisien butir-total dengan batasan $r_{ix} \geq 0.25$, maka butir yang dinyatakan lulus seleksi adalah sebanyak 37 butir dan butir yang dinyatakan tidak lulus sebanyak 13 butir. Koefisien validitas konsep bergerak antara 0.287 – 0.793.

b. Hasil Uji Coba Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 22.0 *for windows* untuk skala perilaku seksual memiliki koefisien alpha 0.893. Sedangkan, skala frekuensi dalam mengakses konten pornografi memiliki koefisien alpha 0.914.

Hasil koefisien alpha tersebut menunjukkan bahwa kedua skala tersebut dinyatakan reliabel karena mendekati koefisien sempurna, yaitu 1.000.

2. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *regresi linier* bahwa $R = 0,183$ dengan bobot sumbangan efektif R^2 sebesar 3,4%. Sedangkan untuk nilai $r = 0,042$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja dengan frekuensi mengakses konten pornografi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana, Yusad, dan Mutiara (2014), bahwa terdapat hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual remaja ($p=0,042$) Kirana, dkk mengatakan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan remaja semakin sadar terhadap hal-hal yang ada kaitannya dengan seks, sehingga akan berusaha untuk terus mencari lebih banyak informasi mengenai seks yang salah satunya dilakukan dengan *browsing* di internet. Senada dengan itu, Purnomo (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas mengakses pornografi melalui internet dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Negeri 8 Surakarta.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Cooper dkk di dalam Asmarayasa (2004). Ia menyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mengakses situs porno dengan perilaku seksual. Ia menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang dalam mengakses situs porno, maka akan membuat orang tersebut kesulitan dalam mengendalikan perilaku seksualnya. Hal tersebut dikarenakan materi-materi seksual yang ada dalam situs porno tersebut secara tidak langsung mengubah susunan kimiawi di dalam otak yang menyebabkan rangsangan seksual dan membuat orang menjadi lebih agresif.

Dalam analisis ini juga dbutirukan sumbangan efektif variabel X terhadap variabel Y sebesar 3,4% dengan $r^2 = 0,034$. Artinya, pengaruh frekuensi mengakses konten pornografi terhadap perilaku seksual remaja hanya sebesar 3,4%, sedangkan 96,6% dipengaruhi faktor lain. Faktor lain tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Suryoputro (2006), yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada diri remaja.

Selain itu, menurut Sarwono (1994) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja selain frekuensi mengakses konten pornografi, yaitu buruknya hubungan antara orang tua dengan anak dan kurangnya pendidikan seksual dari orang tua maupun dari sekolah. Selain itu, perilaku seksual remaja bisa muncul dikarenakan adanya pengaruh dari teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat hubungan antara frekuensi dalam mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Namun sumbangan efektif dari variabel frekuensi dalam mengakses konten pornografi terhadap variabel perilaku seksual remaja hanya sebesar 3,4%, dan 96,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi dalam mengakses konten pornografi dengan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi frekuensi dalam mengakses konten pornografi, maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja: hendaknya mulai mengurangi frekuensi dalam mengakses konten pornografi baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video
2. Bagi pihak sekolah: mulai menambahkan pendidikan seksual agar siswa mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan
3. Bagi peneliti selanjutnya: hendaknya melakukan kontrol yang lebih ketat dalam pemilihan subjek. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi 96,6% faktor yang mempengaruhi perilaku seksual selain faktor frekuensi mengakses konten pornografi yang sudah dibahas dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anisah, N. 2016. Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 4, Nomor 1, 2016: 115-124.
- Asmarayasa, I Gde. 2004. Hubungan Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Cooper, A. 1998. *Sexuality and the Internet: Surfing Into the New Millenium*. USA. *Cyberpsychology and Behavior*, vol. 1, no. 2.

- Darmasih, R. 2009. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. Skripsi. (tidak publikasi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriasary, E. & Muslimin, Z.I. .2009. Intensitas Mengakses Situs Porno Dan Perilaku Seksual Remaja. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. *Humanitas*, Vol VI No. 2 Agustus 2009.
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kirana, U., Yusad, Y., & Mutiara, E. (2014). Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan. *Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kusuma, R.K.D.C. (2010) *Perilaku Seks Berpacaran pada Remaja Ditinjau dari Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin*. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Madiun: Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun.
- Martin, G., & Pear, J. 2015. *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Edisi kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Musthofa, S.B., Winarti, P. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 1, No. 1, Desember 2010: 33-41.
- Purnomo, Y.S. 2014. Hubungan intensitas akses pornografi di internet dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 8 Surakarta. Skripsi. (tidak publikasi). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, S.W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S.W., 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryoputro, A., Ford, N.J., Shaluhiah, Z. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara, Kesehatan*, vol. 10, No. 1, Juni 2006: 29-40.

Tobing, N. 2015. Perilaku Seks Remaja Kini Mengkhawatirkan. Diunduh dari m.liputan6.com/health/read/2230242/dr-naek-tobing-perilaku-seks-remaja-kini-mengkhawatirkan.tgl 31 Mei 2016.

Walgito, B. 1999. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.